

'Ibadurrahman dalam Perpekstif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i

Emi Suhemi

Fakultas Adab Humaniora, UIN Ar-Raniry

Email: emifauzi1970@gmail.com

ABSTRACT

'Ibadurrahman is an expression in Arabic which consists of 2 words, namely Ibad and arrahman. Ibad means servant, in the Qur'an it is usually indicated for those who believe, those who obey the commands of Allah and His Messenger. While arrahman means the most merciful. So, 'Ibadurrahman is a servant of Allah who was given honor by Allah as a most merciful servant. This research is entitled 'Ibadurrahman in the perspective of the Koran Al-Quran by using a hermeneutics approach (tafsir maudhu'i). The steps taken in this approach are collecting verses with the theme of 'Ibadurrahman in the Al-Quran, then also collecting hadiths on the theme of 'Ibadurrahman criteria, and also using several dictionaries which are used as tools to find an etymological understanding of Ibadurrahman's criteria. The purpose of this research is to know the criteria of Ibadurrahman in the Al-Quran. The result of this research is that it is found that there are ten criteria from 'Ibadurrahman.

Keywords: *'Ibadurrahman, Tafsir, Al-Quran, Al-Hadith.*

ABSTRAK

'*Ibadurrahman* adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang terdiri dari 2 kata yaitu *Ibad* dan *ar-Rahman*. *Ibad* artinya hamba, dalam al-Qur'an biasa ditunjukkan untuk orang-orang yang beriman, orang-orang yang ta'at kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan *ar-Rahman* artinya yang maha pengasih. Jadi, '*Ibadurrahman* adalah hamba Allah yang diberi kemuliaan oleh Allah sebagai hamba yang maha penyayang. Penelitian ini berjudul '*Ibadurrahman* dalam Perspektif Al-Quran penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutics (*tafsir maudhu'i*). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan ini yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan '*Ibadurrahman* di dalam al-Qur'an, kemudian juga mengumpulkan hadist-hadist yang bertemakan kriteria '*Ibadurrahman*, dan juga menggunakan beberapa kamus yang dijadikan alat untuk menemukan pemahaman kriteria '*Ibadurrahman* secara etimologi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kriteria '*Ibadurrahman* dari sudut pandang penafsiran al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan pemahaman yang bervariasi tentang penafsiran dari kriteria '*Ibadurrahman*.

Kata kunci: *'Ibadurrahman, Tafsir, Al-Quran, Al-Hadist.*

A. Pendahuluan

Allah Swt menggunakan panggilan kepada manusia sesuai dengan kedekatan dan kedudukannya. Seperti “yaa ayyuhannas”, yaa ayyuhalladzina aamanuu”, “yaa ayyuhal kafirun” dan lain-lain. Salah satu panggilan mesra dan akrab kepada manusia adalah Yaa ‘Ibadii (Hai hamba-hamba-Ku). Allah Swt. pun menyebut hamba-hamba yang dikasihi-Nya dengan ‘Ibadurrahman. Secara harfiah, ‘Ibadurrahman terdiri atas dua kata, yakni ‘ibad (jama’ dari ‘abdun) yang berarti hamba-hamba dan ar-Rahman (salah satu dari Asma al-Husna yaitu Yang Maha Pemurah).

Quraish Shihab (mengutip pendapat al-Ghazali) juga menjelaskan tentang kata Rahman yang merupakan kata khusus untuk Allah. Sedangkan kata Rahim bisa disandang untuk Allah dan selain Allah. Maka berdasarkan perbedaan itu, dia berpendapat bahwa rahmat yang dikandung dalam kata Rahman seyogyanya merupakan rahmat yang khusus dan tidak dapat diberikan oleh makhluk. Sehingga ar-Rahman adalah Tuhan yang Maha Kasih terhadap hamba-hamba-Nya, terutama dalam hal penciptaan, petunjuk hidayah meraih iman, kebahagiaan ukhrawi, dan kenikmatan memandang wajah-Nya dihari kemudian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa panggilan Tuhan dengan kata ‘Ibadurrahman ini memiliki maksud dan tujuan yang istimewa bagi yang dipanggil. Oleh karena itu, dalam ayat 63-67 Tuhan menyebutkan beberapa kriteria dari hamba-hamba yang dipanggil dengan gelar ‘Ibadurrahman ini, diantaranya yaitu rendah hati.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata haunan berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih disini adalah mashdar/ indenfinite noun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut. Sifat hamba-hamba Allah itu yang dilukiskan dengan yamsyuna ‘ala al-Ardhi haunan/ berjalan diatas bumi dengan lemah lembut dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan Nabi Muhammmad SAW mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun ketika beliau melihat seseorang menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda “sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Dalam tafsir al-Misbah ini penafsiran kata haunan meliputi perilaku dalam berkendara dan disiplin lalu lintas dengan menghormati rambu-rambunya. Ini merupakan sikap yang ditunjukkan oleh ereka yang tergolong dalam kriteria ibadurrahman yang hauna (rendah hati). Sedangkan mereka yang sengaja melanggar peraturan berlalu lintas merupakan orang yang angkuh dan ingin menang sendiri, sehingga berjalan dengan cepat melecehkan kiri dan kanannya.

Disisi lain, menurut Ibnu Katsir , rendah hati adalah karakteristik hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih. Ciri-ciri mereka disebutkan dalam firman Allah SWT adalah “orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati” yaitu penuh dengan ketenangan dan kewibawaan, tidak congkak, dan tidak angkuh, tidak suka ria sampai melewati batas ataupun mengufuri nikmat. Akan tetapi bukan berarti mereka berjalan layaknya orang sakit, berjalan dengan dibuat-buat atau bahkan riya. Apabila berjalan, derapan kaki Rasullullah

Saw terangkat tinggi seolah-olah air yang sedang jatuh (jalannya ringan, kakinya terangkat, tetapi tidak seperti jalannya orang yang sombong). Apabila berjalan agak cepat, bagaikan turun dari tempat yang tinggi. Berjalan yang dimaksud dalam ayat ini adalah berjalan yang tenang sebagaimana sabda Rasulullah: “Jika kalian mendatangi shalat maka janganlah kalian mendatanginya dengan tergesa-gesa, tetapi datang dengan berjalan dan hendaklah kalian menjaga ketenangan. Ikutilah rakaat yang dapat kamu ikuti dan sempurnakanlah rakaat yang tertinggal” (HR. Al-Bukhari).

Untuk mencapai tujuan di atas, pendekatan yang digunakan adalah menggunakan metodologi analisis deskriptif dengan jenis penelitian konten analisis serta pendekatan tafsir maudhu'i. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan ini yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan 'Ibadurrahman di dalam al-Quran, kemudian juga mengumpulkan hadist-hadist yang bertemakan kriteria 'Ibadurrahman, dan juga menggunakan beberapa kamus yang dijadikan alat untuk menemukan pemahaman kriteria 'Ibadurrahman secara etimologi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kriteria 'Ibadurrahman di dalam perspektif tafsir al-Quran.

B. Pembahasan

1. Analisis Etimologi Dan Terminologi 'Ibadurrahman

Sebagai langkah awal dalam pembahasan manasik terlebih dahulu kita harus memahami asal usul dari kata manasik baik secara etimologi maupun makna manasik secara terminology. Berikut penjelasannya :

'*Ibadurrahman*¹ adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang terdiri dari 2 kata yaitu Ibad dan ar-Rahman. Ibad artinya hamba, dalam al-Qur'an biasa ditunjukkan untuk orang-orang yang beriman, orang-orang yang ta'at kepada perintah Allah dan RasulNya. Sedangkan ar-Rahman artinya yang maha pengasih. Jadi, 'Ibadurrahman adalah hamba Allah yang diberi kemuliaan oleh Allah sebagai hamba yang maha penyayang. Dalam kamus dictionary Arabic kata "Ibadurrahman dalam bahasa Inggris adalah *adore* yang bermakna sujud, *venerate* bermakna memuliakan, *idolize deify* yang bermakna mengidolakan mendewakan.

Sedangkan secara terminologi² '*Ibadurrahman* dimaksudkan sebagai sekelompok manusia pilihan yang mempunyai karakteristik khusus seperti rendah hati, menghindari hal-hal yang negatif, selalu membalas keburukan dengan kebaikan.

2. Sekilas Tentang Tafsir Maudhu'i

Metode maudhu'i walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasul Saw namun ia juga baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Dalam perkembangannya, metode maudhu'i mengambil dua bentuk penyajian. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-

¹J.M Cowan, *Arabic-English Dictionary, Spoken Language Service*, 1976.

²<https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/arsip-berita/arsip-berita-pa-se-sumut/5884-pa-blg-bintal-karakteristik-ibadurrahman#:~:text=Ibadurrahman%20adalah%20ungkapan%20dalam%20bahasa,arrahanman%20artinya%20Oyang%20maha%20pengasih> diakses pada tanggal 10 Juni 2022.

pesan al-Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah saja. Misalnya pesan-pesan pada surah al-Baqarah atau Ali-Imran, Yasin, dan sebagainya. biasanya kandungan surah tersebut diisyaratkan oleh nama surah yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul Saw.

Bentuk penyajian kedua dari metode maudhu'i mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Di sadari oleh para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan al-Quran yang terdapat pada satu surah saja belum menuntaskan persoalan. Bukankah masih ada pesan-pesan yang sama atau berkaitan erat dengannya pada surah-surah yang lain.

Harus diakui bahwa tidak mudah menerapkan metode maudhu'i. Mufassir yang menggunakannya dituntut untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang ditetapkannya. Ia dituntut untuk menghadirkan "dalam benaknya" pengertian kosakata ayat, sebab turunnya, korelasi antar ayat, dan lain-lain yang bisa di hidangkan dalam metode maudhu'i.³

3. Langkah-langkah Tafsir Dengan Metode Maudhu'i

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah (Al-Farmawy, 58):

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nuzul-Nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

4. Ciri-ciri Tafsir Maudhu'i

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah:

- a. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari lain-lain.

³M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Penerbit Mizan, Cetakan 1998. Hal xii.

- b. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

5. Kriteria 'Ibadurrahman Dalam Penafsiran Mufasir

Perbincangan kriteria 'Ibadurrahman dalam penafsiran ayat al-Qur'an dalam surah al-Furqan ayat 63-76 memiliki dinamika yang menarik untuk dikaji, karna setiap mufasir memiliki latar belakang yang berbeda sehingga hasil penafsirannya juga memiliki perbedaan yang harmonis. Dalam peneelusuran penafsiran

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَا طُبُّهُمْ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

a. Rendah hati /humble

Menurut tafsir Ibnu Katsir kata 'ibadurrahman memiliki karakteristik Hamba-Hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا* "Adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati....." yaitu penuh dengan ketenangan dan kewibawaan, tidak congkak, dan tidak angkuh, Sebagaimana firman Allah subhanahu Wa ta'ala:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

"...Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh..." (QS. al-Furqan;31)

Maksud ayat ini yaitu memperjelas bahwa perilaku sombong itu tidak dibenarkan, dengan kata lain hendaknya mereka berjalan di muka bumi dengan tidak sombong dan tidak angkuh, tidak bersuka ria sampai melewati batas atau pun mengkufuri nikmat. Akan tetapi, bukan berarti mereka berjalan layaknya orang sakit, berjalan dengan dibuat-buat bahkan riya' apabila berjalan derapan kaki Rasulullah Saw. Terangkat tinggi seolah-olah air yang sedang jatuh (jalannya ringan, kakinya terangkat, tetapi tidak seperti jalannya orang yang sombong). Apabila berjalan dengan cepat, bagaikan turun dari tempat yang tinggi. Berjalan yang dimaksud dalam ayat ini adalah berjalan dengan tenang sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam hadist al-Bukahri:

"Jika kalian mendatangi shalat hendaklah kalian (berjalan dengan) tenang. Ikutilah raka'at yang dapat kalian ikuti dan sempurnakanlah raka'at yang tertinggal." (HR. al-Bukhari).⁴

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwasanya kata haunan berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih disini adalah mashdar/*indenfinite noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut. Sifat hamba Allah itu yang dilukiskan dengan *يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا* oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada, Namun Ketika beliau melihat seseorang menuju arena perang dengan penuh semangat

⁴Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sigma Creative Media Corp Hal 48.

dan terkesan angkuh, beliau bersabda : “ *Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini*” (HR. Muslim)⁵.

b. Pemaaf Dan Lemah Lembut

Menurut tafsir Ibnu Katsir kata *'Ibadurrahman* memiliki karakteristik hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“*Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam,"* (QS. Al-Furqan 25: Ayat 63).

Maksud dari ayat tersebut yaitu jika orang-orang bodoh mencaci-maki dengan perkataan yang butuk, orang-orang beriman tidak membalasnya dengan perkataan yang serupa. Bahkan mereka memaafkan dan berlapang dada serta tidak mengucapkan apapun kecuali kebaikan. Sebagaimana sikap Rasulullah terhadap orang bodoh yang mencacinya, beliau tidak membalas hal itu kecuali dengan kemurahan hati⁶.

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah⁷ ayat ini cenderung menegaskan bahwa kriteria seorang hamba *'Ibadurrahman* adalah pemaaf dan lemah lembut adalah mereka yang berinteraksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Ia mengutip pendapat *Thabathaba'i* al-Jahilun adalah orang-orang yang tidak bisa mengontrol perilakunya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar atas dorongan nafsu. Maka sikap yang diharapkan kepada orang yang *'Ibadurrahman* adalah membalasnya dengan kebaikan. Sebagaimana mengutip nasihat Sayyid Ja'far Ash-Shiddiq kepada Umwan RA. Jika ada yang datang kepada kamu lalu berkata “jika engkau mengucapkan satu cercaan, maka engkau mendengar dariku sepuluh”, maka jawablah: “jika engkau memakiku sepuluh, engkau tak mendengar dariku walau satu, jika engkau memakiku maka jika makianmu benar, aku bermohon semoga Tuhan mengampuniku, dan bila keliru, semoga Tuhan mengampunimu.

Sebagaimana hadist riwayat Muslim:

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جَمَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk menyuruh kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan dirinya di hadapan orang lain, dan tidak seorang pun yang berbuat aniaya terhadap orang lain. (HR. Muslim).

c. Menghidupkan Qiyamulail

Menurut tafsir Ibnu Katsir⁸ Allah memberitahukan bahwa malam yang dilewati oleh orang-orang beriman adalah sebaik-baiknya malam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ يَبِينُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

⁵M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hal 528.

⁶ *Op.Cit.*, Hal 48.

⁷ *Op.Cit.*, Hal 529.

⁸ Syaikhshafiyurrahman al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Hal 49.

"Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri". (QS. al-Furqan 64).

Dan dalam ayat-ayat lain Allah berfirman:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (QS. Ad-Dhariyat 17-18).

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah⁹ ayat ini cenderung menegaskan bahwa kriteria seorang hamba *Ibadurrahman* adalah mereka yang senantiasa ketika memasuki malam hari beribadah secara tulus demi untuk Tuhan pemelihara mereka tanpa pamrih dalam keadaan sujud dan berdiri yakni shalat. Disisi lain ia juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh kepada ar-Rahman sebagaimana tercantum pada ayat 60 yang lalu.

d. Sangat Takut Dengan Azab Jahannam

Menurut Quraish Shihab kata *Ibadurrahman* memiliki karakteristik hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ayat 65-66:

وَالَّذِينَ يُقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal, sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. Al-Furqan: 65-66).

Ayat ini menjelaskan kendati akhlak mereka terhadap sesama makhluk demikian terpuji, dan ibadah mereka kepada Allah demikian tulus dan baik, namun mereka tetap prihatin. Keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka ini ditandai dengan permohonan mereka yang diabadikan disini. Ayat di atas menyatakan: dan di samping sifat yang disebutkan sebelum ini, hamba-hamba Allah itu juga adalah orang-orang yang selalu berkata karena takutnya kepada Allah: Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa neraka jahannam, karena kami sadar bahwa dosa kami sangat banyak, dan ibadah kami tidak sempurna. Sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya ia yakni neraka jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.¹⁰

Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir¹¹ jahannam adalah seburuk-buruk tempat tinggal yang dibangun dan seburuk-buruk tempat istirahat yang didiami.

Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda sebagai berikut: "Sesungguhnya seorang hamba yang berada di neraka jahannam akan memanggil-manggil selama seribu tahun, wahai yang Maha pengasih, yang Maha Dermawan. Lalu, Allah Swt. berfirman kepada Jibril, pergilah bawa hamba-Ku ini kedepan-Ku!" kemudian Jibril pergi,

⁹ *Op.Cit*, Hal 531.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Hal 532.

¹¹ Syaikhshafiyurrahman al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Hal 49.

didapatinya para penghuni neraka jatuh terlungkup dan menangis. Lalu Jibril kembali kepada Tuhannya dan memberitahukan hal itu. Allah berfirman, bawa dia kepadanku! Dia berada di tempat ini dan ini. Jibril lalu membawa hamba itu hadapan Allah SWT. Kemudian Allah berkata kepadanya, hai hambaku bagaimana engkau dapati tempat tinggalmu dan tempat istirahatmu? Dia menjawab, wahai Tuhanku, (neraka) itu seburuk-buruk tempat tinggal itu seburuk-beruk tempat istirahat. Lalu, Allah Swt berfirman, kembalikan hamba-Ku (ke neraka)! Hamba itu berkata, wahai Tuhanku, aku tidak berharap jika engkau mengeluarkanku dari neraka lalu mengembalikanku padanya. Lalu Allah Swt berfirman, biarkan hamba-Ku (masuk surga). (H.R Ahmad).¹²

e. Ekonomi Dalam Membelanjakan Harta

Menurut tafsir Ibnu Katsir kata 'Ibadurrahman memiliki karakteristik hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar". (QS. Al-Furqan: 67)

Maksud ayat ini adalah mereka bukanlah orang-orang yang boros dalam menginfakkan harta sehingga membelanjakannya diluar kebutuhan. Tidak pula kikir terhadap keluarga mereka sendiri sehingga menyebabkan hak mereka tidak terpenuhi dan keutuhan mereka tidak tercukupi. Akan tetapi hal itu dilakukan dengan penuh pertimbangan dan ketelitian karena sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, tidak kurang dan lebih, tidak besar dan tidak kecil.¹³

Sedangkan menurut Quraish Shihab¹⁴, ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas jika kita sependapat dengan ulama yang menegaskan yang dimaksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela sebagaimana sebaliknya, yakni walau sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.

Kata *qawaman* berarti adil, moderat, dan pertengahan. Melalui anjuran ini, Allah Swt. dan Rasul Saw mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapapun yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik termasuk harta sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan, merupakan perintah agama. Moderasi dan sikap pertengahan yang dimaksud ini, adalah dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki, penafkahan seluruh harta, maka moderasi dimaksud tidak berlaku. Sayyidina Abu Bakar ra. Menafkahi seluruh hartanya dan sayyidina Utsman ra menafkahkan setengah dari miliknya pada saat mobilisasi

¹² *Ibid.*, Hal 50.

¹³ *Ibid.*, Hal 51.

¹⁴ *Op.Cit* Hal 533.

umum dalam rangka persiapan perang. Ini karena berjihad menuntut pengarahan semua kemampuan, sehingga tujuan tercapai dengan kata lain, moderasi itu dilihat dari kondisi masing-masing orang dan keluarga serta situasi yang dihadapi.

f. Tidak Musyrik, Berzina Dan Membunuh

Menurut tafsir Ibnu Katsir kata 'Ibadurrahman memiliki karakteristik hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman ayat 69-71:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخُذُ فِيهِ مَهَاتًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَأَمَّنْ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir¹⁵ dikatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya “Dosa apakah yang paling besar disisi Allah?” beliau bersabda sebagai berikut:

“Kamu menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan, sedangkan Allah-lah yang menciptakanmu. Dia berkata “kemudian apa?” beliau bersabda, “kamu membunuh anakmu kaena kamu takut ia ikut makan bersamamu”. Dia berkata “kemudian apa?” beliau bersabda, “kamu menzinai istri tetanggamu”.

Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Allah menurunkan ayat yang membenarkan hal itu, *“...dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina: dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat hukuman yang berat (HR. Ahmad).*

Menurut [Quraish Shihab](#)¹⁶, surah al-Furqan (25) ayat 68-71 berisi tentang salah satu ciri hamba *Ar-Rahman* (mukmin sejati), yakni tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apa pun, tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh-Nya, dan tidak berzina. Sebab, ketiga hal tersebut adalah dosa besar yang wajib ditinggalkan dan seorang hamba yang beriman kepada Allah pasti tidak melakukannya dan tidak pula mendekatinya.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, seakan-akan berkata, “Selain memiliki keimanan dan amal saleh, hamba *ar-Rahman* (mukmin sejati) adalah

¹⁵ *Op. Cit*, 53

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Hal 534.

Suhemi

'Ibadurrahman Dalam Perpesktif Al-Qur'an

orang yang tauhidnya murni dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Di samping itu, ia juga tidak akan membunuh jiwa manusia kecuali dengan sebab yang dibenarkan Allah Swt dan ia tidak pula berzina.”

¹⁷.

Imam adz-Dzahabi berpendapat, syirik adalah dosa besar yang wajib dihindari. Bahkan ia menempatkan sebagai dosa besar paling berbahaya bagi seorang muslim, sebab dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah swt. orang yang menyekutukan Allah lalu mati dalam keadaan seperti itu tanpa sempat bertobat kepada-Nya, maka sungguh kemungkinan besar – ia termasuk penghuni abadi neraka (*al-Kabair: 90*).

Syirik ada dua macam bentuknya, yaitu: *pertama*, menjadikan sesuatu sebagai tandingan dan sekutu bagi Allah Swt, baik itu berupa benda mati seperti batu, gunung, matahari, dan api, maupun makhluk hidup seperti raja, nabi, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Inilah yang disebut sebagai syirik besar sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Qayyim dalam al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij Al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Wa Iyyaka Nasta'in*.

Syirik yang kedua adalah syirik kecil, misalnya menyertai amal perbuatan baik dengan rasa riya. Allah berfirman, “*Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya*” (*al-Kahf: 110*). Maksud dari jangan menyekutukan di sini adalah tidak menyertakan rasa riya bersama amal ibadah yang dilakukan (*al-Kabair: 93*).

Lantas apakah dosa syirik sama sekali tidak bisa diampuni oleh Allah? Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, “Allah Swt tidak akan mengampuni dosa syirik yaitu ketika seorang hamba bertemu dengan-Nya (meninggal) dalam keadaan berbuat syirik.” Hal serupa disampaikan oleh Ibnu Jauzi dalam *Zad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*. Menurutnya, orang yang mati dalam keadaan syirik tidak akan diampuni dosanya.

Dengan kata lain, jika seseorang bertobat secara sungguh-sungguh dari syirik sebelum meninggal, maka ia akan diampuni oleh Allah meskipun ia mungkin akan disiksa karena dosa-dosanya. Namun sebagai catatan, seseorang tidak akan pernah tahu kapan ia mati dan menghadap Ilahi. Oleh karena itu sebaiknya ia tidak bermain-main dengan perbuatan dosa besar, terutama syirik yang tidak akan diampuni.

Kemudian, yang dimaksud dari tidak membunuh adalah tidak menghilangkan nyawa orang lain secara zalim, tanpa alasan yang dibenarkan agama, baik itu sesama muslim maupun non-muslim. Ibnu hajar menerangkan, muslim dilarang membunuh atau memerangi orang kafir *mua'ahad*, yakni non-muslim yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin, baik dengan membayar jizyah, perjanjian damai dari pemerintah, atau jaminan keamanan dari seorang muslim (*Fath al-Bari*).

Hal senada disampaikan oleh Imam al-Mundziri dalam kitabnya *al-Targhib wa al-Tahrib*. Menurutnya, seorang dilarang memerangi muslim lainnya dan non-muslim yang ingin berdamai. Perang hanya bisa dilakukan pada situasi tertentu sesuai aturan agama. Jika

¹⁷ *Ibid.*, Hal 535.

seorang muslim mengabaikan aturan tersebut, yakni larangan membunuh, maka ia adalah pendosa dan akan mendapatkan siksa dari Allah Swt.

Dosa besar yang wajib dihindari selanjutnya adalah zina. Secara umum, zina terbagi kepada dua bentuk: *pertama*, zina badan yakni hubungan badan yang tidak halal antara dua individu bukan pasangan suami-istri. Zina badan juga bisa hanya berupa aksi dari salah satu pihak ke pihak yang lain seperti memandang berlebihan; *kedua*, zina hati yakni angan-angan atau membayangkan seseorang dengan gejala syahwat.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika seseorang ingin menjadi mukmin sejati, ia tidak cukup hanya mengerjakan amal saleh, tetapi juga ia harus meninggalkan maksiat, terutama tiga dosa besar yang wajib dihindari sebagaimana tertuang dalam surah al-Furqan [25] ayat 68-69. Kalau pun ia sudah terlanjur melakukannya, maka sebaiknya segera bertobat dengan sungguh-sungguh (*taubat nasuha*) agar Allah swt mau mengampuninya. *Wallahu a'lam*.¹⁸

g. Orang-Orang Yang Bertaubat Dengan Taubat Yang Benar

Betapa pun demikian, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk-Nya, senantiasa membukakan pintu taubat-Nya. Kecuali orang-orang yang ketika masih hidup di dunia bertaubat dengan taubat yang benar, dan beriman dan mengerjakan kebajikan, sebagai bukti akan kebenaran taubatnya seperti banyak melaksanakan salat, zikir, membaca al-Qur'an, bersedekah, membantu mereka yang perlu dibantu dan kebajikan lainnya. Maka kejahatan yakni dosa yang telah mereka lakukan akan diganti Allah dengan kebaikan, yaitu dengan gemar melakukan ketaatan dan membeci kemaksiatan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang bagi mereka yang ingin kembali lagi ke jalan yang benar.

Menurut Quraish Shihab¹⁹ pada ayat 70 ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa seperti tersebut pada ayat di atas, lalu bertaubat dengan sebenar-benar taubat, kembali beriman, serta selalu berbuat amal saleh, perbuatan mereka yang jahat itu akan diganti dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda karena Allah adalah Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ayat ini menyebutkan dua kali kata *amal*, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, '*amila*/telah mengamalkan untuk menunjukkan telah terlaksananya amal tersebut, dan yang kedua menggunakan bentuk *mashdar/invinitive noun* yaitu dengan kata '*amalan*. Penggunaan bentuk kata ini mengandung makna kesempurnaan.

Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini yaitu ada ulama yang memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka yakni yang tadinya merupakan amal-amal buruk setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Ada juga yang memahaminya dalam arti kenangan mereka terhadap amal-amal buruk itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena begitu mereka mengenangnya, mereka bertaubat. Taubat pertama ini diterima oleh Allah, sehingga terhapuslah dosa itu. Namun yang bersangkutan masih terus mengenangnya dan takut

¹⁸<https://tafsiralquran.id/3-dosa-besar-yang-wajib-dihindari-jika-ingin-menjadi-mukmin-sejati/diakses6juni2022>

¹⁹ *Ibid.*, Hal 538.

jangan sampai Allah belum menerima taubatnya, maka dia bertaubat untuk kedua kalinya. Nah, disini karena dosanya telah terhapus oleh taubat pertama, maka taubat kedua ini dicatats ebagai amal saleh. Demikian seterusnya, bertambah amal baiknya setiap dia mengenang dosa tersebut sambil bertaubat.²⁰

Menurut tafsir Ibnu Katsir²¹ ayat ini bermaksud taubat kepada Allah swt atas segala dosa yang dibuatnya di dunia maka Allah akan mengampuninya. Ayat tersebut mengisyaratkan tentang diterimanya taubat seorang pembunuh. Dalam suatu hadist yang shahih ditetapkan tentang diterimanya taubat seorang pembunuh. Bahkan, ada juga hadist yang menceritakan seseorang yang genap membunuh seratus orang kemudia dia bertaubat, lalu Allah SWT menerima taubatnya.²²

h. Orang-Orang Yang Tidak Memberikan Persaksian Palsu

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Furqan 72-74)

Tafsir Ibnu Katsir²³ menjelaskan bahwa termasuk sifat-sifat hamba Allah yang Maha Pengasih diantaranya adalah mereka tidak memberikan kesaksian palsu, yaitu dusta, perkataan yang keji, kefasikan, kekufuran, dan kebatilan. Amru bin Qais berkata “yaitu majelis yang penuh dengan perkataan keji dan kotor”. Ada yang mengatakan bahwa kesaksian palsu yang dimaksud adalah memberikan keterangan yang dusta atas orang lain dengan sengaja sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakrah bahwa Rasullullah Saw bersabda sebagai berikut: “Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?” beliau mengulangnya tiga kali. Lalu, kami berkata “tentu saja wahai Rasulullah” Beliau bersabda “Mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua,” Beliau yang tadinya hanya bersandar kemudian duduk seraya berkata. “Ketahuilah (termasuk juga) keterangan palsu, ketahuilah (termasuk juga) kesaksian palsu”. Abu Bakrah berkata “Rasulullah SAW terus mengulangnya sehingga kami mengatakan “duhai, seandainya beliau berhenti” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

²⁰ *Ibid.*, Hal 538.

²¹ Syaikhshafiyurrahman al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Hal 55.

²² *Ibid*, Hal 55.

²³ *Op. Cit*, Hal 58.

Jika dilihat dalam ayat ini, maka makna yang paling tepat adalah mereka tidak menghadiri majelis yang penuh dengan kepalsuan. Jika secara kebetulan melewatinya mereka berlalu dan tidak dinodai oleh susuatupun²⁴.

Sedangkan menurut Quraish Shihab²⁵ ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hamba-hamba ar-Rahman, yaitu selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Ayat di atas menyatakan : dan 'Ibadurrahman adalah orang-orang yang tidak bersaksi palsu apapun akibatnya, dan apabila mereka melewati atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan al-laugh yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya saja tanpa menanggapi dengan menjaga kehormatan baik kehormatan dirinya maupun orang lain.

i. Ketika Disebut Nama Allah Mereka Tidak Acuh.

Dalam tafsir Al-Misbah²⁶ kata 'Ibadurrahman memiliki karakteristik hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman 73 yang artinya: “Dan orang-orang yang apabila diingatkan tentang ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak tersungkur sebagai orang-orang tuli dan buta”.

Ayat ini masih melanjutkan uraian tentang sifat-sifat 'Ibadurrahman sambil menyindir pengikut setan. Allah berfirman: “Dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila diingatkan oleh siapapun tentang ayat-ayat Tuhan pemelihara mereka, mereka tidak bersikap dan berlaku seperti perlakuan orang yang keras kepala. Mereka tidak tersungkur menghadapinya sebagai orang-orang yang menutup telinganya, enggan mendengar bagaikan orang tuli dan tidak juga menutup matanya bagaikan orang-orang buta, tetapi mereka bersungkur dengan membuka telinga dan mata.

Penggunaan bentuk negasi oleh ayat ini, adalah untuk menyindir dan mengecam kaum musyrikin yang menutup mata dan telinga terhadap peringatan-peringatan yang disampaikan kepada mereka. Ayat ini menggambarkan sifat 'Ibadurrahman yang kesepuluh yang yakni bahwa hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak saran atau kritik yang membangun.²⁷

Sedangkan menurut Tafsir Ibnu Katsir²⁸ maksud *mereka tidak* bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta, adalah sikap mereka berbeda dengan sikap orang kafir yang apabila mendengar ayat-ayat Allah Swt tidak ada pengaruh pada dirinya sehingga terus menerus berada dalam kesesatan seakan-akan tidak pernah mendengarnya, tuli, dan buta

²⁴ *Ibid*, Hal 59.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Hal 541.

²⁶ *Ibid*, Hal 543.

²⁷ *Ibid*, Hal 544.

²⁸ *Op. Cit*, Hal 60.

C. Kesimpulan

- Adapun kriteria dari 'Ibadurrahman ada 10 kriteria menurut analisis tafsir Maudhu'i:
- a. Rendah hati (tawadhu') yakni sifat hamba Allah yang rendah hati, tidak angkuh atau kasar dan cara jalannya harus tenang dan berwibawa.
 - b. Pemaaf dan lemah lembut, yakni sifat hamba Allah yang tetap konsisten pada sifatnya dengan membalas perilaku buruk dengan baik.
 - c. Menghidupkan qiyamullail, yakni sifat hamba Allah yang selalu mendirikan ibadah shalat malam hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah swt agar mendapat keridhaan-Nya.
 - d. Sangat takut dengan azab jahannam
 - e. Ekonomis dalam membelanjakan harta (sederhana/hemat) yaitu sifat hamba Allah yang senantiasa membelanjakan harta dijalan Allah yakni menginfakkannya, dan tidak berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta yang dimiliki, digunakan sesuai kebutuhan.
 - f. Membalas sikap dan perkataan orang yang tidak baik dengan kebaikan
 - g. Tidak berlaku syirik, yaitu sifat hamba Allah yang memiliki akidah murni tidak menyekutukan atau menyembah selain Allah swt.
 - h. Tidak berzina (dan jika berzina, mereka segera bertaubat),
 - i. Tidak melakukan persaksian palsu, yaitu sifat hamba Allah yang tidak bersaksi palsu dalam suatu perkara dan menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat.
 - j. Ketika disebut nama Allah mereka tidak acuh, yaitu sifat hamba Allah yang senantiasa berzikir membaca ayat-ayat Allah sekaligus menghayati dan mendataabburinya.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI 1989, *Orientasi pengembangan Ilmu Tafsir (Departemen Agama RI direktorat jenderal pembinaan perguruan tinggi dalam islam.*
- Shihab, M. Quraisy, 1994. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat).* Bandung: Mizan
- Syaikhshafiyurrahman Al-Mubarakfury, 2012. *Tafsir Ibnu Katsir,* Bandung: sigma creative media corp.
- <https://www.republika.co.id/berita/mj36fb/ibadurrahman/diakses7juni2022>
- <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-furqan-ayat-64/diaksestgl5/62022>
- <https://islam.nu.or.id/shalat/5-keistimewaan-shalat-malam-PZt38/diakses5/62022>
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/surat-al-furqan-ayat-67-arab-latin-arti-dan-isi-kandungannya-1vaxeQKupMQ/full/diakses5juni2022>
- <https://tafsirweb.com/6323-surat-al-furqan-ayat-67.html/diakses5juni2022>
- <https://muslim.or.id/3952-mengatur-dan-membelanjakan-harta.html/diakses5juni2022>
- <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-furqan-ayat-70-71/diakses7juni2022>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-furqan-ayat-72-74.html/diakses7juni2022>